

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Anak berumur tiga hingga enam tahun dikategorikan sebagai anak prasekolah memiliki keterkaitan atau ketergantungan pada orang tua untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka. Anak-anak yang diidentifikasi sebagai anak prasekolah memang membutuhkan atmosfer mereka sehingga mereka dapat fokus pada kehidupan mereka dan oleh karena itu tanggung jawab orang dewasa lainnya diperlukan untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka (Nyanyi, Wahyuni, & Swaidatul, 2019). Esensi anak-anak pra-sekolah dapat memengaruhi kebiasaan makan anak-anak, dan usia anak-anak pra-sekolah mungkin pelik untuk disusui. Anak-anak cenderung mengalami sesuatu yang mereka anggap berbeda (Judarwanto 2010 dalam Vita & Relina, 2018) mengatakan bahwa tantangan makan adalah masalah yang dihadapi anak-anak prasekolah, dan sekarang inovasi masa kanak-kanak memiliki efek pada anak-anak mereka ketika mereka bergerak dari buah ke makanan lunak. Sulit makan dan jenis makanan yang dinikmati anak-anak akan menyebabkan kekurangan makanan.

Vita & Relina (2018) menyatakan angka pelik makan pada penelitian *The Gateshead Millenium Baby Study* 2014 Inggris didapatkan temuan dari 20% orang tua melaporkan masalah makan dengan anak mereka, yang merupakan yang paling umum di antara anak-anak yang memilih untuk hanya mengkonsumsi makanan. Masalah pelik makan adalah masalah umum di Indonesia, terutama pada anak-anak. Data di Jakarta Indonesia *Picky Eater Clinic* melaporkan bahwa anak-anak berusia antara 4 dan 6 tahun melaporkan kejadian 33,6 persen, yang sebagian besar berlanjut selama lebih dari 3 bulan. Jumlah ini 79,2 persen. Nyanyi, Wahyuni, & Swaidatul (2019) menyatakan pada tahun 2010 Jawa Timur ada 2,4 juta balita 15 % dengan masalah susah makan. Fitriyanti & Sutiejo (2018) mengatakan riset di Jakarta menyatakan bahwa usia prasekolah (3 sampai dengan 6 tahun) diperoleh 33,6 persen serta 79,2 persen rumit makan sampai tiga bulan.

Akibat dari masalah ini jika berkepanjangan dapat mengalami gangguan tumbuh kembang anak sehingga anak akan mengalami gizi buruk.

Kepelikan melarikan diri, pilihan makanan, batas asupan makanan, konsumsi makanan berlebih, sampai masalah dengan makanan yang mempengaruhi pertumbuhan dan gangguan perkembangan terjadi pada anak-anak. Permasalahan yang banyak dialami oleh orang tua yaitu kebiasaan anak yang sering mengabaikan makanan atau anak yang malas makan. Nyanyi, Wahyuni, & Swaidatul (2019) menegaskan pada masa pertumbuhan anak, nutrisi sangat penting untuk kebutuhan anak. Jika tidak, maka tumbuh kembang anak akan terhambat, dan seiring dengan bertambahnya usia, anak dapat mengalami banyak masalah. Oleh karena itu, sangat penting bagi orang tua untuk mengambil langkah yang diperlukan bagi anak-anak untuk mengubah kebiasaan makan mereka. Mengasuh anak adalah upaya mendidik dan membimbing anak-anak menuju kedewasaan, memenuhi kebutuhan makanan, menumbuhkan kesuksesan, dan bersosialisasi oleh orang tua. Mengasuh anak adalah cara pendidikan keberhasilan maupun mensosialisasi yang dilakukan oleh orang tua.

Perilaku mengasuh anak juga memainkan peran utama dalam pertumbuhan dan perkembangan anak, sosialisasi bayi, kepercayaan diri anak-anak dan perilaku makanan bermasalah pada remaja (Ibrahim, 2017) menekankan bahwa karakter anak bisa sulit untuk dikonsumsi dalam kegiatan ibu dan menjadi orangtua. Ada tiga gaya pengasuhan yang berbeda: hierarkis, permisif, dan egaliter. Setiap orang tua memberi pengasuhan yang berbeda kepada anak-anaknya. Dalam konteks langsungnya, menjadi orang tua diterapkan, termasuk rumah.

Keluarga dianggap sebagai sekelompok orang yang dalam suatu masyarakat akan berpose, mengumpulkan, mengabaikan, menghindari atau mengatasi masalah kesehatan (Sari, Agrina, & Rahmalia, 2013). Tugas keluarga adalah untuk mempertahankan dan memperkuat status gizi keluarga melalui peran keluarga, termasuk mempengaruhi (afektif), seksual, budaya, sosialisasi dan perawatan kesehatan. Posisi mereka dapat diperkuat dan dipertahankan oleh kerabat mereka. Peran paling penting untuk kesejahteraan publik adalah peran perawatan kesehatan masyarakat (Friedman, Bowden, & Jones, 2010).

Setiadi (2008) melaporkan bahwa beberapa cara agar keluarga dapat menangani masalah kesehatan dengan benar adalah kemampuan untuk melakukan beberapa perawatan atau tugas. Tugas utama keluarga adalah untuk melindungi kesehatan anggota keluarga dan memastikan produktivitas tinggi, yang dapat diubah menjadi misi kesejahteraan publik. Kesiapan keluarga untuk mengakui kesejahteraan pribadi mereka, merawat pasangan mereka, mengambil langkah-langkah kesejahteraan keluarga yang efektif, mengubah iklim sosial untuk melindungi kesejahteraan mereka, memanfaatkan fasilitas pelayanan kesehatan merupakan tugas kesehatan keluarga (Sari, Agrina, & Rahmalia, 2013).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya di TK At-Nurus Sholisah yang terletak di Kelurahan Kebagusan Kecamatan Pasar Minggu Jakarta Selatan Diamati bahwa lebih banyak anak-anak yang kesulitan makan 60 persen menentang anak-anak yang tidak kesulitan makan 40 persen (Fitriyanti & Sutiejo, 2018). Beberapa anak prasekolah mengalami penurunan berat badan karena masalah makan (Ibrahim, 2017). Gangguan makan berasal dari keamanan dan perawatan yang berlebihan pada bayi, kemarahan orang tua, stres konstan, kualitas rendah serta jumlah kasih sayang, ketidakpahaman orang tua dan persepsi kondisi psikologis anak-anak (Nafratilawati, Saparwati, & Rosalina, 2015). Belum ditemukan penelitian terkait fungsi perawatan kesehatan keluarga terhadap perilaku sulit makan. Peran perawat penting dalam hal memberikan pelayanan promotif, preventif, kuratif dan rehabilitatif. Pada penelitian ini peran perawat preventif sangat penting (Kondoy, Posumah, & Londa, 2017). Adanya peran perawat tersebut, perawat perlu memahami faktor-faktor yang berkontribusi untuk terjadinya perilaku sulit makan sehingga intervensi keperawatan dapat lebih efektif.

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap 10 keluarga yang terdaftar sebagai penduduk Kelurahan Rambutan didapatkan 7 keluarga memiliki anak umur prasekolah melewati kejadian sulit makan. Keluarga tersebut mengatakan anak mereka sulit makan disebabkan karena anak terlalu sering bermain dan merasa lelah sehingga anak tidak nafsu makan, anak usia pra sekolah hanya ingin makan sesuai dengan keinginannya sendiri dan anak sering membeli

jajanan luar yang kurang sehat seperti makanan yang dibeli di pinggir jalan yang tidak terjamin kebersihannya.

Melalui uraian maka penting mendalami Hubungan Pola Asuh Orang Tua dan Fungsi Perawatan Kesehatan Keluarga dengan Perilaku Sulit Makan Anak Usia Pra Sekolah Kelurahan Rambutan, diharapkan dari hasil penelitian dapat mengurangi jumlah anak umur prasekolah yang pelik makan agar tidak mengalami kurang gizi dan peran pola asuh kedua orang tua secara baik juga dapat menjalankan fungsi perawatan kesehatan keluarga dengan baik serta dapat menjalankan fungsi perawatan kesehatan keluarga dengan baik.

I.2 Rumusan Masalah

Pada masa anak umur pra-sekolah anak terjadi pertumbuhan dan perkembangan berbeda-beda. Perilaku sulit makan merupakan suatu masalah yang serius dan masih banyak ditemukan pada anak usia pra sekolah. Masalah anak pelik makan yakni pola asuh kurang baik dan belum dapat menjalankan fungsi perawatan kesehatan keluarga dengan baik. Pola asuh & fungsi perawatan kesehatan keluarga yang baik harus dilakukan untuk mengatasi perilaku pelik makan anak pra-sekolah. Berdasarkan uraian ini maka “ Apakah ada Hubungan Pola Asuh Orang Tua dan Fungsi Perawatan Kesehatan Keluarga dengan Perilaku Sulit Makan pada Anak Usia Pra Sekolah di Kelurahan Rambutan?”

I.3 Tujuan Penelitian

I.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan pola asuh orang tua dan fungsi perawatan kesehatan keluarga dengan perilaku sulit makan anak usia pra-sekolah di Kelurahan Rambutan.

I.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik responden di Kelurahan Rambutan.
- b. Mengidentifikasi pola asuh orang tua pada anak di Kelurahan Rambutan.
- c. Mengidentifikasi fungsi perawatan kesehatan keluarga Kelurahan Rambutan.

- d. Mengetahui gambaran perilaku sulit makan pada anak usia pra sekolah Kelurahan Rambutan.
- e. Mengetahui hubungan karakteristik dengan perilaku sulit makan pada anak usia pra sekolah Kelurahan Rambutan.
- f. Mengetahui hubungan orangtua dari anak-anak pra-sekolah dengan perilaku sulit makan di Kelurahan Rambutan.
- g. Mengetahui hubungan fungsi perawatan kesehatan keluarga dengan perilaku sulit makan anak umur pra-sekolah di Kelurahan Rambutan.

I.4 Manfaat Penelitian

I.4.1 Bagi Anak Usia Pra Sekolah

Anak usia pra sekolah tidak lagi mengalami perilaku sulit makan dan terhindar dari stunting.

I.4.2 Bagi Keluarga

Temuan penelitian ini akan memperingatkan anak-anak tentang keluarga dengan perilaku makan yang rumit, dan mendorong anak-anak untuk mencegah perilaku makan yang rumit.

I.4.3 Bagi Pelayanan Keperawatan

Temuan ini dimaksudkan untuk memberikan wawasan dan kesadaran tentang interaksi antara praktik orang tua dan peran kesehatan keluarga yang sehat dalam sistem klinis untuk menghilangkan gangguan makan pada anak-anak pra-sekolah.

I.4.4 Bagi Institusi Pendidikan Keperawatan

Temuan penelitian ini diantisipasi oleh penyedia layanan kesehatan, terutama perawat, yang dapat memberikan orang tua dengan pengetahuan tentang pola asuh dan perilaku kesehatan keluarga pada anak-anak pra-sekolah dengan kebiasaan makan yang bermasalah.

I.4.5 Bagi Peneliti

Peneliti selanjutnya akan menjadikan studi ini sumber informasi yang berkaitan dengan hubungan antara fungsi kesehatan orang tua dan keluarga, yang sulit untuk dikonsumsi pada anak-anak prasekolah di desa Rambutan.